

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTER JUJUR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KOTA JAMBI

Yulia,
ceceyulia95@gmail.com
UIN Sutan Thaha Jambi

Abstrack

The purpose of this research finding is to find out the inhibiting and supporting factors as well as the efforts made by Islamic Religious Education Teachers in Fostering Honest Character Education of Students in Vocational High Schools 2 Jambi City which are still unoptimal.

This research used qualitative approach which is a method that is used to find the broadest knowledge of the research objects at the time the research was conducted. The approach used in this research is descriptive research approach.

The findings and analysis research are, namely The results of this study indicate that the by Islamic Religious Education Teacher Personality Competence in Fostering the Honest Character of Students in Vocational High Schools 2 Jambi City is good. It can be seen that educators already have competencies in themselves to teach and foster students' character with professional competence, pedagogical competence, social competence and personality competence that will converse their profession. One of the competencies is the personality competence of a teacher in a school that is able to become a model or model for people around him, especially for students in Jambi City Vocational High School 2 in Jambi City. (1) First Inhibiting Factors: Internal factors, a. Lack of awareness in the self of the importance of honesty; b. Somestudents are not disciplined in school; c. Limited supervision from the school. External factors; a. Family environment; b. Community environment.(2) Supporting factors include: a. Encouragement from the principal; b. Dedication of teachers to their duties and responsibilities; c. Teacher modeling. Efforts of Islamic Religious Education Teachers in fostering the honest character of students:(1) Integrated Curriculum; (2) Exemplary; (3) Habituation; (4) Guidance of fifth counseling; (5) building a team to improve honest character coaching in students.

The implication is, Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Honest Character Education of Students in Vocational High Schools 2 Jambi City in order to further enhance personality competencies by reading and recognizing the surrounding environment, using varied methods in the process of fostering honest character of students, utilizing media and technology in coaching and increasing exemplary as a teacher.

Keywords: Personality Competencies, Islamic Religious Education Teachers, Honest Character of student.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, keratif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Sisdiknas) menegaskan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).”¹

Kenyataan penyimpangan akhlak dari para peserta didik tersebut sangat memperhatikan bagi pemeluk agama Islam. Sebab, pembentukan karakter dan moral yang merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam Islam justru terabaikan dalam aplikasi pendidikan di negara Indonesia.² Allah SWT menjelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Q.S. Al- Ahzab: 21)³

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yang memiliki jumlah siswa sebanyak 2.077 orang dan menyediakan 9 pilihan kejuruan, merupakan sekolah umum yang setingkat dengan SMA/MA Sederajat. 9

Berdasarkan pengamatan awal (*grand tour*) yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi, peneliti melihat dan menemukan indikasi bahwa tingkat kompetensi kepribadian guru bisa dikatakan baik berdasarkan dengan jenjang pendidikannya. Salah satu indikasi kompetensi kepribadian guru yang penulis amati yaitu guru selalu berperilaku jujur, akan tetapi terkait dengan penanaman karakter jujur bagi siswa diserahkan kepada guru PAI.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PAI yang mengajar disekolah tersebut bahwa usaha pembinaan karakter jujur siswa ini tidak selalu lancar seperti apa yang diharapkan, karena terjadi beberapa kendala yang mempengaruhi terhambatnya proses pembinaan karakter ini seperti pergaulan siswa yang kurang baik, kurangnya kesadaran untuk menjunjung nilai kejujuran dalam setiap aspek dalam menjalani kehidupan seperti mencontek ketika ujian dan berkata bohong.

Kenyataan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, faktor kurangnya kesadaran siswa untuk selalu berperilaku jujur dalam setiap hal, yang terpenting bagi mereka adalah terhindar dari masalah-masalah yang mereka anggap sepele, seperti tidak mengakui kesalahan yang diperbuatnya (mencontek ketika ujian dan berkata bohong). *Kedua*, faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa sering terpengaruh dalam pergaulan teman-temannya yang kurang mendidik dan melakukan hal-hal negatif, bolos ketika kegiatan belajar

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 3-4.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 75.

³ Anonim, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Karya Toha: Semarang, 1998), hal. 832.

mengajar berlangsung (korupsi waktu), siswa dicontohkan untuk bicara bohong dengan orang lain, lingkungan tempat tinggal yang tidak dikelilingi tentang pemahaman agama. Hal ini yang menyebabkan semakin sulitnya membina karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran.

LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan, cakap, atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal.⁴

Menurut Littrell, kompetensi adalah dua kekuatan yang berasal dari kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu sehingga mampu mengarahkan dirinya (*self directing*).⁵

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru meliputi:

- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan kekayaan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- c. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
- d. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
- e. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
- f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
- g. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- h. Menunjukkan etos kerja dan percaya pada diri sendiri.
- i. Bekerja mandiri secara profesional.
- j. Memahami kode etik profesi guru.
- k. Menerapkan kode etik profesi guru.
- l. Berperilaku kode etik profesional guru.⁶

Dari paparan pendapat diatas tentang kompetensi kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan sifat hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya seperti bekerja sesuai dengan kode etik keguruan; bekerja karena mengharapka ridha Allah SWT; memiliki sifat jujur, amanah, adil dan egaliter, lembut tutur kata dan penyayang; serta mampu bekerjasama dengan guru lain maupun masyarakat. Guru merupakan sosok

⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Amelia: Surabaya, 2002), hal. 245.

⁵ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), hal. 80.

⁶ *Ibid.*, hal. 60-61.

panutan bagi muridnya dan selalu menjunjung nilai kebenaran. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roodra, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.⁷

M. Arifin dalam H.TB. Aat Syafaat mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁸

Berdasarkan teori di atas tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mampu dalam hal bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan siswa serta mampu menjadi panutan atau suri tauladan yang baik bagi siswa, terlebih halnya dalam menerapkan sikap jujur di kehidupan sehari-hari. Hal ini sangatlah penting dalam penanaman pendidikan karakter jujur pada diri siswa. Karena peran guru PAI disini dimaksudkan bisa menjadi contoh/ suri tauladan yang baik bagi siswa, dan mampu menjadi model dalam pembinaankarakter jujur, sehingga siswa selalu menjunjung nilai-nilai kejujuran dalam setiap aktifitas.

3. Pembinaan Karakter Jujur Siswa

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.¹⁰

⁷Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107.

⁸H.TB.Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 15-16.

⁹Marzuki, *Op. Cit.*, hal. 19-20.

¹⁰Said Hamid Hasan, DKK, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum: 2010), hal. 9.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata “akhlak yang mulia” (*al-akhlak al-karimah*) sebagai lawam dari “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-Syuu*), yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah “budi pekerti”.¹¹

Adapun indikator sikap jujur terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Indikator sekolah:
 - 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
 - 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
 - 3) Menyediakan kantin kejujuran.
 - 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
 - 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.
- b. Indikator kelas:
 - 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
 - 2) Tempat temuan barang temuan atau hilang.
 - 3) Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
 - 4) Larangan menyontek.¹²

Adapun keterkaitan antara indikator dan penilaian sikap jujur pada jenjang Sekolah Menengah Atas Sederajat (SMA/MA/SMK), yaitu:

- a. Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah.
- b. Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu produk bahasan.
- c. Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya.
- d. Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
- e. Membeli barang yang dibeli dengan jujur.
- f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.¹³

Dari beberapa uraian diatas tentang pendidikan karakter jujur, adapun pendidikan karakter jujur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku jujur dalam setiap hal yang diperuntukkan bagi siswa. Perilaku jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, seperti tidak mencontek ketika ujian, tidak korupsi uang sekolah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, sportif dalam pergaulan sehari-hari dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Apabila seseorang telah berkata bohong diawal pembicaraan, maka akan mengakibatkan kebohongan-kebohongan lainnya.

METODE PENELITIAN

¹¹Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 13.

¹² Imas Kurniasih dan Berlin sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hal: 114.

¹³Said Hamid Hasan, DKK, *Op. Cit.*, hal. 38.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk mengembangkan permasalahan ini dalam sebuah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.¹⁴

Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan dan menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan tema yang satu dengan lainnya sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang membina pendidikan karakter jujur melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi.

1. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Jambi. Dalam penelitian ini yang menjadi *keyinforman* adalah guru PAI. Sementara Kepala Sekolah, Waka dan para siswa menjadi subjek sekaligus informan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, kemudian dilakukan dengan analisis data. Analisis data adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengolah data hasil penelitian untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Tahap pelaksanaan analisis data meliputi uji persyaratan analisis data dan uji hipotesisi.

HASIL TEMUAN DANANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

Pendidik merupakan salah satu kelompok manusia yang bertanggung jawab untuk proses pembinaan karakter peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu membentuk, membiasakan dan mencontohkan karakter yang baik kepada peserta didik melalui aktivitas kesehariannya.

Untuk menjadi seorang guru tentunya harus mempunyai 4 kompetensi, salah satunya yakni kompetensi kepribadian. Ini adalah sebuah modal awal untuk bisa menjadi guru profesional dan tentunya diharapkan juga figur seorang guru ini mampu menjadi model atau tauladan bagi orang-orang disekitarnya, terkhusus bagi siswa.

Dari paparan pendapat diatas tentang kompetensi kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan sifat hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya seperti bekerja sesuai dengan kode etik keguruan; memiliki sifat jujur, amanah, adil dan egaliter, lembut tutur kata dan penyayang; serta mampu bekerjasama dengan guru lain maupun masyarakat.

Cara untuk menjadi guru tauladan tentunya banyak usaha yang harus seorang guru lakukan, seperti mampu mendisiplinkan diri dan berperilaku jujur dalam segala hal. Jangan kita menuntut siswa untuk disiplin dan jujur, tetapi diri

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), hal. 3.

kita sendiri tidak melakukannya. Kemudian sebagai guru PAI, kita juga harus aktif dalam kegiatan event-event Nasional.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Sebagaimana yang kita ketahui rata-rata guru PAI berlatar belakang Sarjana S1, bahkan telah menyelesaikan Magester dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Ini menunjukkan bahwa guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi sangat baik dan memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

2. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Membina Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

a. Faktor Penghambat

1) Faktor internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembinaan karakter jujur peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi adalah:

- a) Kurangnya kesadaran dalam diri siswa terhadap pentingnya kejujuran.

Observasi penulis dimana Waka Kurikulum Ibu Sri Darmayanti, M.Pd mengatakan bahwa, jika dilihat secara keseluruhan dari sekolah ini, hampir 80% bisa dikatakan menuju kearah selalu menjunjung tinggi kejujuran. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa selalu ada setiap tahunnya siswa-siswa yang berperilaku menyimpang. Menyimpang disini dalam artian tidak mentaati peraturan sekolah seperti ada kasus kehilangan handphone, terlambat datang kesekolah, mencontek kekita ujian, dan berkata bohong.

- b) Sebagian Siswa Tidak Disiplin di Sekolah

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu diantara lain, kalau dirinya disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang, termasuk disiplin dalam mematuhi rencana peningkatan kejuruan sekolah yang sudah disepakati.

- c) Terbatasnya pengawasan dari sekolah

Pihak sekolah tidak bisa terus menerus mengawasi siswa karena siswa tidak dikontrol selama 24 jam di sekolah, jadi pengawasan dari pihak sekolah juga terbatas atau masih membutuhkan waktu sangat lebih lama lagi untuk dapat mengawasi siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa wewenang sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap anak terdapat batasan waktu dan tidak bisa sepenuhnya setiap saat. Ditambah lagi

dengan kewajiban untuk mengikuti PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) bagi siswa kelas XI dan XII selama 6 bulan, sehingga intensitas pertemuan antara siswa dan guru berkurang.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga termasuk bagian yang paling terpenting dalam upaya pembinaan karakter jujur siswa. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dapat tercermin dari sikap siswa, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter jujur siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Siswa yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja dia berada akan tercermin pula karakter kejujurannya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa masih ada orang tua yang memiliki sikap acuh terhadap pembinaan karakter jujur pada anaknya. Tidak ada keteladanan dari orang tua di rumah. Semua diserahkan kepada guru di sekolah. Padahal selain di sekolah, pengamalan nilai-nilai kejujuran yang dipelajari di sekolah adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b) Lingkungan Masyarakat

Kondisi masyarakat di Kota Jambi yang heterogen cukup memberikan andil dalam perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai Islami dan kejujuran sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, kurang optimal dalam pengamalannya karena berbenturan dengan lingkungan pergaulan siswa.

Dari sisi ini, dibutuhkanlah peran guru PAI untuk terus memotivasi dan menanamkan nilai-nilai kejujuran, dan nilai-nilai islami terhadap siswa agar tetap konsisten dan memiliki kebanggaan terhadap Islam dan ajarannya.

b. Faktor Pendukung

1) Dorongan dari Kepala sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh untuk setiap pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa yang mana dalam pembinaan tersebut juga mencakup pembinaan karakter jujur siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan pendidikan karakter (sikap jujur) sangatlah penting dalam pembentukan karakter, diantaranya karakter pendidik sebagai *qudwah hasanah* bagi peserta didik.

Faktor pendukung dalam membina karakter jujur siswa yaitu melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Kota Jambi. Tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, tetapi

juga didukung oleh kepala sekolah dan seluruh guru serta sarana dan prasarana yang memadai.

2) Dedikasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya

Untuk meningkatkan pembinaan karakter siswa tentunya diperlukan dedikasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam membina karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Dedikasi adalah suatu tindakan pengorbanan dalam bentuk tenaga, pikiran, dan waktu. Oleh sebab itu pentingnya dedikasi guru yaitu mampu mewujudkan keberhasilan suatu usaha dengan tujuan mulia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3) Keteladanan Guru

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat akan pentingnya peran guru sebagai pendidik bagi setiap siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diharapkan baik kualitasnya, maka para pendidik harus dan dituntut agar memiliki kompetensi dalam dirinya untuk membelajarkan dan membina karakter peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang akan mempercayai profesinya. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina karakter siswa adalah kompetensi kepribadian.¹⁵

3. Upaya Guru PAI Dalam Membina Karakter Jujur Siswa Melalui Kompetensi Kepribadian Yang Dimilikinya Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan.

Pembinaan karakter jujur merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara penulis bersama guru PAI bahwa proses pembinaan karakter jujur ini sudah mulai menampakkan hasil dalam keseharian siswa. Dilihat dari presentase siswa yang duduk di kelas XII sudah mulai bisa membenah dirinya sendiri. Yang pada mulanya dikelas X banyak ditemukannya siswa yang

¹⁵ Observasi, 8 Oktober 2019.

bermasalah, ketika dikelas XI dan XII siswa tersebut mulai menampakkan perubahan sikapnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁶

Upaya yang dilakukan kepada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi dalam pembinaan karakter kejujuran tersebut dapat dilakukan melalui sistem yang integrated, memberi suri tauladan, pembiasaan, memberi pemahaman, dan memberi hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membina Pendidikan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi sudah baik. Meskipun masih terdapat kelemahan-kelemahan. Hal ini dapat dilihat bahwa para pendidik sudah memiliki kompetensi dalam dirinya untuk membelajarkan dan membina karakter peserta didik dengan kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang akan mempercayai profesinya. Kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian seorang guru di sekolah sudah mampu menjadi model atau tauladan bagi orang-orang disekitarnya, terkhusus bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi.
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membina karakter jujur siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi yaitu:
 - a. *Pertama*, Faktor Penghambat meliputi: Faktor internal: Faktor internal: kurangnya kesadaran dalam diri siswa terhadap pentingnya kejujuran; sebagian siswa tidak disiplin di sekolah; terbatasnya pengawasan dari sekolah. Faktor eksternal: lingkungan keluarga; lingkungan masyarakat.
 - b. *Kedua*, Faktor pendukung meliputi: dorongan dari kepala sekolah; dedikasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya; keteladanan guru.
3. Upaya Guru PAI dalam membina karakter jujur siswa melalui kompetensi kepribadian yang dimilikinya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi, meliputi:
 - a. Integrated Kurikulum
 - b. Keteladanan
 - c. Pembiasaan
 - d. Bimbingan konseling
 - e. Membangun tim peningkatan pembinaan karakter jujur pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Karya Toha: Semarang. 1998.
- Aminatul Zahroh. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya. 2015.
- Desi Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia: Surabaya. 2002.

¹⁶ Wawancara dengan Iu Sitti Rahma, S.EI. Guru PAI, 3 September 2019.

- H.TB.Aat Syafaat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Haedar Nasir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013.
- Imas Kurniasih dan Berlin sani. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena. 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Moleong, J.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Said Hamid Hasan, DKK. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010.
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.